

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial dimana manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang pendidikan Albert Bandura (dalam Dahar, 2011 hlm. 22) sebagai pengembang teori belajar sosial mengatakan bahwa banyak sekali informasi dan keahlian yang kompleks yang dapat dipelajari bila kita belajar dari orang lain. Salah satu karakter penting yang harus dibangun oleh anak didik untuk meraih keberhasilan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat adalah kemampuan interaksi sosial, yang dapat dibiasakan dengan kegiatan kerja kelompok. Siswa sebagai pembelajar memerlukan interaksi dengan siswa lainnya sebagai upaya untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan baik mengenai materi yang sedang dipelajari ataupun dalam mengembangkan interaksi sebagai makhluk sosial. Dengan kegiatan berkelompok, siswa dapat berinteraksi dan saling bertukar informasi serta pendapat mengenai materi yang sedang dipelajari sehingga pengetahuan mereka menjadi lebih luas dan tujuan pembelajaran atau tugas menjadi lebih cepat selesai karena dikerjakan bersama-sama. Sementara itu kerjasama merupakan kunci keberhasilan dari kegiatan kelompok karena dengan kerjasama yang baik maka tujuan kelompok atau tugas-tugas kelompok akan tercapai dan lebih cepat selesai.

Kerja kelompok bukan hanya menempatkan siswa dalam kelompok untuk duduk bersama dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun, yang lebih penting adalah proses dalam menyelesaikan tugas kelompok tersebut. Sehubungan dengan itu, menurut Eggen dan Kauchak (2012, hlm. 17) ada tiga ciri pembelajaran kooperatif yang efektif diantaranya;

- (1) Siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil agar proses diskusi dan pembagian tugas lebih mudah,
- (2) Tujuan belajar diarahkan pada kegiatan kelompok, agar siswa mampu bertanggung jawab secara individu atas pemahaman mereka, dan saling bergantung secara positif untuk mencapai tujuan pembelajaran dan
- (3) Berkembangnya keterampilan sosial mereka.

Sementara itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan kerjasama. Hal ini seperti dikemukakan Kartino (2009, hlm 1) terdapat empat faktor yang mempengaruhi kerjasama diantaranya:

- (1) Adanya rasa percaya diantara sesama anggota kelompok, (2) Adanya keterbukaan diantara sesama anggota kelompok, (3) Adanya kesempatan menunjukan perwujudan diri bagi setiap kelompok dan (4) Adanya rasa saling ketergantungan diantara setiap anggota dalam melaksanakan tugasnya masing-masing, untuk mencapai tugas kelompok.

Kedua ahli di atas menyebutkan bahwa perlu adanya ketergantungan antara setiap anggota kelompok dalam mengerjakan tugas untuk mencapai tujuan dari tugas kelompok. Pada kenyataannya, banyak siswa yang masih memiliki keterampilan kerjasama yang rendah. Karena meskipun siswa belajar dengan cara berkelompok, namun kegiatan kerja kelompok tersebut belum menunjukkan pembelajaran yang kooperatif. Dimana tujuan dari kegiatan kerja kelompok tersebut hanya tugas kelompok harus selesai tepat waktu. Sementara guru tidak memperhatikan pembagian tugas untuk setiap siswa, guru hanya membagikan lembar kerja kelompok dan tidak mengamati bagaimana kerjasama dan interaksi siswa dalam menyelesaikan tugas tersebut. Hal tersebut menyebabkan hanya siswa tertentu saja yang mendominasi pengerjaan tugas. Rendahnya keterampilan kerjasama siswa juga disebabkan oleh pembagian kelompok yang tidak heterogen. Kebanyakan guru membebaskan siswa untuk membuat kelompoknya sendiri atau menentukan pembagian anggota kelompok dengan cara berhitung. Hal tersebut membuat kelompok bersifat homogen dan tidak terjadi ketergantungan antar anggota kelompok sehingga interaksi tidak terjalin dengan baik dan menyebabkan keterampilan kerjasama siswa tidak meningkat.

Masalah seperti di atas juga ditemukan oleh peneliti ketika melakukan observasi selama satu minggu di kelas IV SDN SKG. Masalah yang peneliti temukan di kelas tersebut adalah sebagian besar siswa memiliki keterampilan kerjasama yang masih rendah. Hal tersebut dikarenakan pembagian kelompok masih belum heterogen, siswa dibebaskan untuk membentuk dan menentukan anggota kelompoknya sendiri. Dengan pembagian kelompok seperti ini, siswa akan cenderung berkelompok dengan teman-teman dekatnya saja dan pada

akhirnya bagi siswa yang memiliki kemampuan bersosialisasi rendah, mereka tidak mendapatkan kelompok. Berdasarkan hasil observasi di kelas tersebut peneliti menemukan hanya 31% siswa atau 12 orang dari 39 siswa yang menunjukkan keterampilan kerjasama yang baik. Sementara 69% nya atau 27 siswa lainnya memiliki keterampilan kerjasama yang masih rendah. Padahal menurut Departemen Pendidikan Nasional pembelajaran baru dikatakan berhasil dan berkualitas apabila setidaknya 75% dari keseluruhan jumlah siswa mendapatkan nilai diatas KKM baik dari segi hasil, proses dan perubahan perilaku seperti rasa percaya diri, semangat belajar dan kerjasama.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan kerjasama siswa di kelas IV masih perlu ditingkatkan. Karena dari hasil observasi pun, peneliti melihat siswa cenderung melimpahkan tugas kelompok pada satu orang yang dianggap paling pintar sementara anggota lainnya hanya menyalin hasil kerja temannya bahkan ada satu kelompok yang tidak menunjukkan kerjasama sama sekali, mereka bekerja masing-masing dan hasil pekerjaan mereka pun kurang maksimal. Dalam wawancara peneliti dengan siswa secara langsung pun beberapa siswa secara terang-terangan mengatakan bahwa ia tidak suka belajar berkelompok. Mereka beranggapan bahwa dengan belajar kelompok, pembagian tugas tidak adil karena hanya dirinya saja yang bekerja, sementara siswa lainnya beranggapan bahwa dengan belajar kelompok mereka menjadi tidak bebas karena mereka tidak bisa mengerjakan tugas dengan caranya sendiri. Hal tersebut tentunya tidak akan terjadi apabila setiap siswa memiliki keterampilan kerjasama yang baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan mencari solusi atau jalan keluar mengenai masalah keterampilan kerjasama siswa karena keterampilan kerjasama dapat membantu siswa dalam menyelesaikan pendidikan di SD dan juga dalam kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan studi literatur ada beberapa model-model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan kerjasama, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Artz dan Newman (dalam Huda, 2015) mendefinisikan pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* sebagai “*small groups of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal*” atau kelompok yang terdiri dari

beberapa siswa yang berkerjasama sebagai tim untuk menyelesaikan suatu masalah, menyelesaikan tugas atau menyelesaikan tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif pun memiliki banyak tipe, salah satunya yang dapat memacu kerjasama seluruh anggota kelompok adalah tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran atau KD di hampir seluruh jenjang kelas yang melakukan kegiatan kerja kelompok. Dalam pembelajaran tipe STAD setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab atas nilai kelompoknya, oleh karena itu anggota kelompok harus bekerjasama membuat anggota kelompoknya yang belum memahami materi pembelajaran untuk dapat menguasai materi.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan PTK dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas IV SD”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan umum masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas IV SD”.

Rumusan masalah umum tersebut dijabarkan menjadi pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas IV SD?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas IV SD?
3. Bagaimanakah peningkatan keterampilan kerjasama siswa kelas IV SD setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan “Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas IV SD”.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas IV SD.
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas IV SD.
3. Bagaimana keterampilan kerjasama siswa kelas IV SD setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division..*

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia keilmuan khususnya yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan keterampilan kerjasama siswa.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Siswa

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2. Meningkatkan keterampilan kerjasama siswa.

1.4.2.2. Bagi Guru

1. Memberikan gambaran mengenai bagaimana membuat perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Memberikan pengalaman bagi guru mengenai pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

1.4.2.3. Bagi Sekolah

1. Meningkatkan hasil kerjasama siswa di sekolah

2. Meningkatkan kualitas sekolah

1.4.2.4. Bagi Peneliti Lain

1. Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain adalah sebagai salah satu referensi apabila tertarik untuk mengambil penelitian atau menemukan masalah dikelas dengan kasus yang sama.